

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan teori

##### 1. Teori *Stakeholder*

*Stakeholder* didefinisikan sebagai kelompok maupun individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh proses pencapaian tujuan suatu organisasi (Freeman dan McVea, 2001). Teori *stakeholder* adalah teori yang menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab (Freeman, 1984). Teori *stakeholder* menurut Deegan (2004) menjelaskan bahwa semua *stakeholder* berhak untuk mengetahui setiap informasi dari kegiatan informasi yang dapat mempengaruhi kedudukannya. Para *stakeholder* itulah yang menjadi bahan pertimbangan pihak manajemen dalam pengungkapan informasi yang disajikan pada laporan keuangan (Aliffatun dan Sa'adah, 2020).

Teori ini mampu menjelaskan pengungkapan dalam sebuah laporan keuangan, perusahaan akan berusaha untuk memuaskan *stakeholder* agar tetap bertahan yaitu dengan mengungkapkan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* (Duwu, 2018). Perusahaan akan memiliki nilai jual yang tinggi ketika perusahaan mengungkapkan lebih banyak informasi karena investor lebih tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan yang lebih banyak dan lengkap dalam mengungkapkan informasi perusahaannya (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Alfiani dan Rahmawati

(2019) juga mengatakan bahwa manajemen perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan dukungan serta kepercayaan setiap *stakeholder*-nya, dengan menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* tersebut. Salah satunya yaitu informasi mengenai aset biologis akan berguna bagi *stakeholder* untuk mengetahui nilai aset biologis yang wajar dengan kontribusinya dalam menghasilkan aliran kas bagi perusahaan. Sehingga, pertumbuhan perusahaan meningkat seiring dengan meningkatnya pengungkapan aset biologis yang terjadi pada perusahaan (Hayati dan Serly, 2020)

## 2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dicetuskan oleh Michael Spence (1973). Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bahwa dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor (Spence, 1973). Kemudian teori ini dikembangkan kembali oleh Ross (1977) yang mengatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan yang memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada investor.

Teori sinyal menggambarkan perilaku dua pihak (manajemen perusahaan dan investor) yang memiliki akses ke informasi yang berbeda (Cindy dan Madya, 2018). Teori ini memberikan suatu sinyal dimana dari pihak pengirim atau pemilik informasi berusaha memberikan suatu informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima informasi,

kemudian pihak penerima akan menyesuaikan pengambilan keputusannya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut (Mudjiyanti dan Maulani, 2017). Viona Azzahra dkk (2020) menyatakan bahwa pemberian informasi akuntansi merupakan sinyal bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*).

Dorongan untuk mengemukakan informasi akuntansi tersebut adalah karena terdapat asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dan *stakeholder* (principal) (Rokhlinasari, 2016). Untuk itu manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak berkepentingan melalui penerbitan laporan tahunan dan laporan keuangan (Cindy dan Madya, 2018). Informasi yang diberikan manajer yaitu mengenai apa yang sudah dilakukan manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Yunifa dan Juliarto, 2017). Sinyal ini dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain (Cindy dan Madya, 2018).

Pengungkapan informasi perusahaan secara memadai kepada pemilik perusahaan maka hal tersebut merupakan sinyal baik bagi perusahaan (Viona Azzahra, dkk, 2020). Salah satu sinyal tersebut dapat berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan dapat mengurangi ketidakpastian mengenai masa depan perusahaan (Cindy dan Madya, 2017). Manajemen akan berusaha untuk mengungkapkan informasi privat perusahaan yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor,

jika informasi tersebut dapat menjadi berita baik (good news) dan menjadi sinyal positif terhadap perusahaan (Hayati dan Serly, 2020).

Untuk itu manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan tahunan dan laporan keuangan (Cindy dan Madya, 2017). Pengungkapan pada dalam laporan keuangan pada dasarnya merupakan bentuk penyampaian informasi dari suatu entitas kepada pengguna laporan keuangan (Priharjanto dan Wardani, 2017). Priharjanto dan Wardani (2017) mengatakan bahwa semakin banyak pengungkapan yang dilakukan oleh entitas, maka semakin menunjukkan bahwa entitas tersebut berkualitas.

Laporan tahunan perusahaan yang memiliki profit yang semakin baik dan tinggi, maka tingkat informasi yang diungkapkan semakin banyak atau semakin tinggi (Azaria dan Achyani, 2015). Nuswandari (2009) mengatakan bahwa beberapa penelitian akademik menunjukkan semakin besar perusahaan makin banyak informasi sukarela yang disampaikan. Pengungkapan yang bersifat sukarela merupakan sinyal positif bagi perusahaan (Nuswandari, 2009). Oleh karena itu, pengungkapan aset biologis merupakan suatu sinyal, karena semakin baik kinerja perusahaannya dan semakin tinggi profit yang didapatkan, maka perusahaan akan semakin banyak mengungkapkan informasi aset biologis yang disampaikan (Azaria dan Achyani, 2015).

### 3. Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan adalah komunikasi informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan baik itu informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kuantitatif maupun informasi lain yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan (Owusu-Ansah, 1998). Berdasarkan PSAK 69 Agrikultur pengungkapan yang dilakukan yaitu entitas mengungkapkan keuntungan atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis dan produk agrikultur, dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis. Didalam PSAK 69 Agrikultur juga mengatakan bahwa jika tidak diungkapkan dibagian manapun dalam informasi yang dipublikasikan bersama dengan laporan keuangan, maka entitas harus menjelaskan sifat aktivitasnya yang melibatkan setiap kelompok aset biologis, dan ukuran atau estimasi nonkeuangan dari kuantitas fisik untuk setiap kelompok aset biologis milik entitas pada akhir periode dan keluaran produk agrikultur selama periode tersebut. Entitas harus mengungkapkan keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas, jumlah komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis dan strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur (Aliffatun dan Sa'adah, 2020).

Menurut IAS 41 aset biologis adalah "*Biological asset is a living animal or plant*". Dalam IAS 41, aset biologis didefinisikan sebagai

tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan yang hidup yang dikendalikan atau dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari kejadian masa lampau. Pengendalian atau penguasaan tersebut dapat melalui kepemilikan atau jenis perjanjian legal lainnya. Secara umum PSAK 69 mengatur bahwa aset biologis atau produk agrikultur diakui saat memenuhi beberapa kriteria yang sama dengan kriteria pengakuan aset. Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual (PSAK 69). Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan aset biologis pada nilai wajar aset dimasukkan dalam laba rugi dimana keuntungan atau kerugian terjadi, pengecualian diberikan apabila nilai wajar secara jelas tidak dapat diukur secara andal (PSAK 69). Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat atau masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan satu tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat biologisnya lebih dari satu tahun (Duwu, 2018).

#### **4. Intensitas Aset Biologis**

Secara umum, intensitas didefinisikan sebagai tingkat upaya perusahaan dalam memberikan informasi kepada pengguna laporan tahunan (Selahudin, dkk, 2018). Aset biologis adalah sumber daya berupa makhluk hidup yang mengalami transformasi biologis sebagai akibat dari

peristiwa masa lalu dan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan di masa yang akan datang (Duwu, 2018). Menurut PSAK 69 agrikultur, transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. *Biological asset intensity* (intensitas aset biologis) dalam perusahaan adalah menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Alfiani dan Rahmawati, 2019).

Intensitas aset biologis menunjukkan besarnya nilai investasi pada aset biologis perusahaan, selain menunjukkan besarnya investasi juga memberikan gambaran jika nilai aset biologis tinggi maka perusahaan mengungkapkan intensitas aset biologis dalam catatan atas laporan keuangan (Goncalves dan Lopes, 2014). Menurut Duwu (2018) *Biological asset intensity* (intensitas aset biologis) menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki. Intensitas aset biologis juga mampu menggambarkan kas yang akan diterima jika aset tersebut dijual (Duwu, 2018). Menurut Putri dan Siregar (2019) jika sebuah perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan.

## **5. Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana pertumbuhan masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan

datang dan pertumbuhan yang datang (Taswan, 2003). *Growth* adalah perubahan (penurunan atau peningkatan) total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Nadilah, 2017). Pertumbuhan aset dihitung sebagai presentase perubahan aset pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya (Saidi, 2014). Berdasarkan definisi diatas dapat dijelaskan *Growth* merupakan perubahan total aktiva yang berupa peningkatan ataupun penurunan yang dialami oleh sebuah perusahaan selama satu periode (Nadilah, 2017).

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya (Sari, 2012). Menurut Alfiani dan Rahmawati (2019), pertumbuhan terhadap aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan agrikultur dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan perluasan pada usahanya. Perusahaan akan melakukan pengungkapan aset biologis di laporan tahunannya untuk menginformasikan kepada *stakeholder*, sehingga *stakeholder* dapat melihat pertumbuhan yang terjadi pada perusahaan (Hayati dan Serly, 2020).

## **6. Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan total aktiva maupun modal sendiri (Sartono, 2010). Profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian investor, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong mereka untuk mengungkapkan informasi selain yang diwajibkan (Duwu,

2018). Tingkat profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari kegiatan operasional perusahaan tersebut (Caroline dan Agaton, 2010).

## **7. Ukuran perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besar kecilnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar begitu pula sebaliknya apabila perusahaan kecil umumnya memiliki total aktiva yang kecil (Goncalves dan Lopes, 2014). Menurut Putri dan Siregar (2019) perusahaan besar dituntut untuk lebih banyak mengungkapkan aset biologis yang ada didalam perusahaannya. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung akan lebih banyak mengungkapkan aset biologis yang ada di dalamnya. Sehingga pengungkapan informasi yang lengkap dan rinci diperlukan oleh para pemangku kepentingan karena dengan mengungkapkan banyak informasi perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik (Putri dan Siregar, 2019). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka tingkat pengungkapan informasinya juga akan semakin luas, hal ini dikarenakan perusahaan besar pada umumnya memiliki dasar kepemilikan yang lebih luas dan memiliki lebih banyak saham, sehingga pengungkapan yang lebih luas perlu dilakukan sebagai tuntutan dari pemegang saham dan analis (Duwu, 2018).

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1  
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan identitas jurnal	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1	Hayati dan Serly (2020), Jurnal Eksplorasi Akuntansi	<b>Variabel Dependen:</b> Pengungkapan Aset Biologis <b>Variabel Independen:</b> Biological Asset Intensity, Growth,	1. <i>Biological asset intensity</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. 2. <i>Growth</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
2	Aliffatun dan Sa'adah (2020), <i>Journal Islamic Accounting and Tax</i>	<b>Variabel Dependen:</b> Pengungkapan Aset Biologis <b>Variabel Independen:</b> Intensitas aset biologis, Ukuran perusahaan.	1. Intensitas aset biologis berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis 2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis
3	Sebrina (2020) Jurnal Eksplorasi Akuntansi	<b>Variabel Dependen:</b> Pengungkapan Aset Biologis <b>Variabel Independen:</b> Profitabilitas, Ukuran Perusahaan.	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.
4	Viona Azzahradkk (2020), <i>Journal of Economics and Business</i>	<b>Variabel Dependen:</b> Pengungkapan aset biologis <b>Variabel Independen:</b> Intensitas aset biologis.	Intensitas aset biologis, berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
5	Sa'diyah (2019), <i>Progress Coference</i>	<b>Variabel Dependen:</b> Pengungkapan Aset Biologis <b>Variabel Independen:</b> <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan.	1. <i>Biological asset intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.
6	Putri dan Siregar (2019), Jurnal Akuntansi dan Keuangan	<b>Variabel Dependen:</b> Pengungkapan Aset Biologis <b>Variabel Independen:</b> <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan.	1. <i>Biological asset intensity</i> berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

7	Alfiani dan Rahmawati (2019), Journal.umy.ac.id	<b>Variabel Dependen:</b> Pengungkapan Aset Biologis <b>Variabel Independen:</b> Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan.	1. <i>Biological asset intensity</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis 3. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis
8	Riski (2019), Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora	<b>Variabel Dependen:</b> Pengungkapan Aset Biologis <b>Variabel Independen:</b> Ukuran perusahaan, Profitabilitas.	1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pengungkapan aset biologis 2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
9	Duwu (2018), Ejournal.akuntans iuncen.ac.id	<b>Variabel Dependen:</b> Pengungkapan Aset Biologis <b>Variabel Independen:</b> <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas.	1. <i>Biological asset intensity</i> berpengaruh terhadap <i>biological asset disclosure</i> 2. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>biological asset disclosure</i> 3. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>biological asset disclosure</i>
10	Yurniwati dan Amelia (2018), <i>The Indonesian Journal of Accounting Research</i>	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Biological Asset Disclosure</i> <b>Variabel Independen:</b> <i>Biological asset intensity</i> , <i>Company size</i> .	1. <i>Biological asset intensity</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. 2. <i>Company size</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.
11	Goncalves dan Lopes (2015), <i>Portuguese Journal of Accounting and Management</i>	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Biological Asset Disclosure</i> <b>Variabel Independen:</b> <i>Biological Asset Intensity</i> , <i>Firm Size</i> .	Ditemukan bahwa pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh intensitas aset biologis, ukuran perusahaan.
12	Goncalves dan Lopes (2014), <i>Procedia social and Behavioral Sciences</i>	<b>Variabel Dependen:</b> <i>Biological Asset Disclosure</i> <b>Variabel Independen:</b> <i>Biological Assets Intensity</i> , <i>Size</i> .	Pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh intensitas aset biologis, dan ukuran.

Sumber : Diolah dari berbagai penelitian, 2020

## **C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis**

### **1. Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis**

Aset biologis merupakan aset yang berupa makhluk hidup atau tanaman hidup yang mengalami transformasi biologis akibat peristiwa ataupun kegiatan masa lalu yang memberikan manfaat untuk perusahaan di masa yang akan datang (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Intensitas aset biologis (intensitas aset biologis) merupakan jumlah proporsi investasi pada aset biologis perubahan agrikultur yang disajikan dalam catatan atas laporan keuangan (Duwu, 2018). Intensitas aset biologis pada perusahaan agrikultur menggambarkan besaran proporsi investasi yang dimiliki perusahaan terhadap aset biologisnya (PSAK 69). Selain menunjukkan besarnya investasi, juga memberikan gambaran jika nilai aset biologis tinggi maka perusahaan mengungkapkan intensitas aset biologis dalam catatan atas laporan keuangan (Yurniwati dan Amelia, 2018).

Semakin tinggi intensitas aset biologis perusahaan, maka semakin besar juga dorongan untuk mengungkapkan informasi yang lebih lengkap dan rinci terkait aset biologis yang dimilikinya. Hal ini merupakan bentuk pelaporan perusahaan agrikultur atas aset utama yang dimiliki dan dikelola serta merupakan sumber laba bagi perusahaan-perusahaan pada sektor agrikultur (Duwu, 2018). Sehingga bentuk pelaporan perusahaan agrikultur atas aset utama yang dimiliki dan dikelola oleh perusahaan

merupakan sumber laba bagi perusahaan pada sektor agrikultur (Putri dan Siregar, 2019).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Monica dan Nolita (2019), Duwu (2018) dan Rute dan Praticia (2015) menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**

## **2. Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis**

Pertumbuhan perusahaan merupakan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya (Sari, 2012). Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi akan cenderung lebih banyak mendapatkan sorotan, sehingga perusahaan tersebut akan melakukan pengungkapan yang lebih luas mengenai informasi keuangan maupun non keuangan yang mereka miliki (Hayati dan Serly, 2020). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Munsaidah, dkk (2016) menemukan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas. Pertumbuhan terhadap aset yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan agrikultur dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan perluasan pada usahanya (Alfiani dan Rahmawati, 2019). Perusahaan akan melakukan pengungkapan aset biologis pada laporan tahunannya (*annual*

*report*) untuk menginformasikan kepada *stakeholder* pertumbuhan yang terjadi didalam perusahaan (Hayati dan Serly, 2020).

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif atau meningkatkan pengungkapan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Munsaidah, dkk (2016), Cindy dan Madya (2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati dan Serly (2020), yang memperoleh hasil bahwa adanya pengaruh positif pertumbuhan terhadap pengungkapan aset biologis. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**

### **3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis**

Menurut Sartono (2010), Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan serta menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perusahaan yang menghasilkan laba atau profitabilitas akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak hal ini dilakukan karena manajemen perusahaan ingin meyakinkan seluruh pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan berada pada posisi persaingan yang kuat (Duwu, 2018). Perusahaan agrikultur yang memiliki profitabilitas yang tinggi menjamin memberikan pengungkapan aset biologis secara luas dibandingkan dengan perusahaan agrikultur yang memiliki profitabilitas rendah (Rizki, dkk, 2019). Rizki dkk (2019) juga mengatakan bahwa pengaruh profitabilitas pada

perusahaan agrikultur terhadap pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh perusahaan tersebut menjadi pusat perhatian bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif atau meningkatkan pengungkapan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Santioso dan Chandra (2012), Indraswari dan Astika (2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riski dkk (2019) yang memperoleh hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

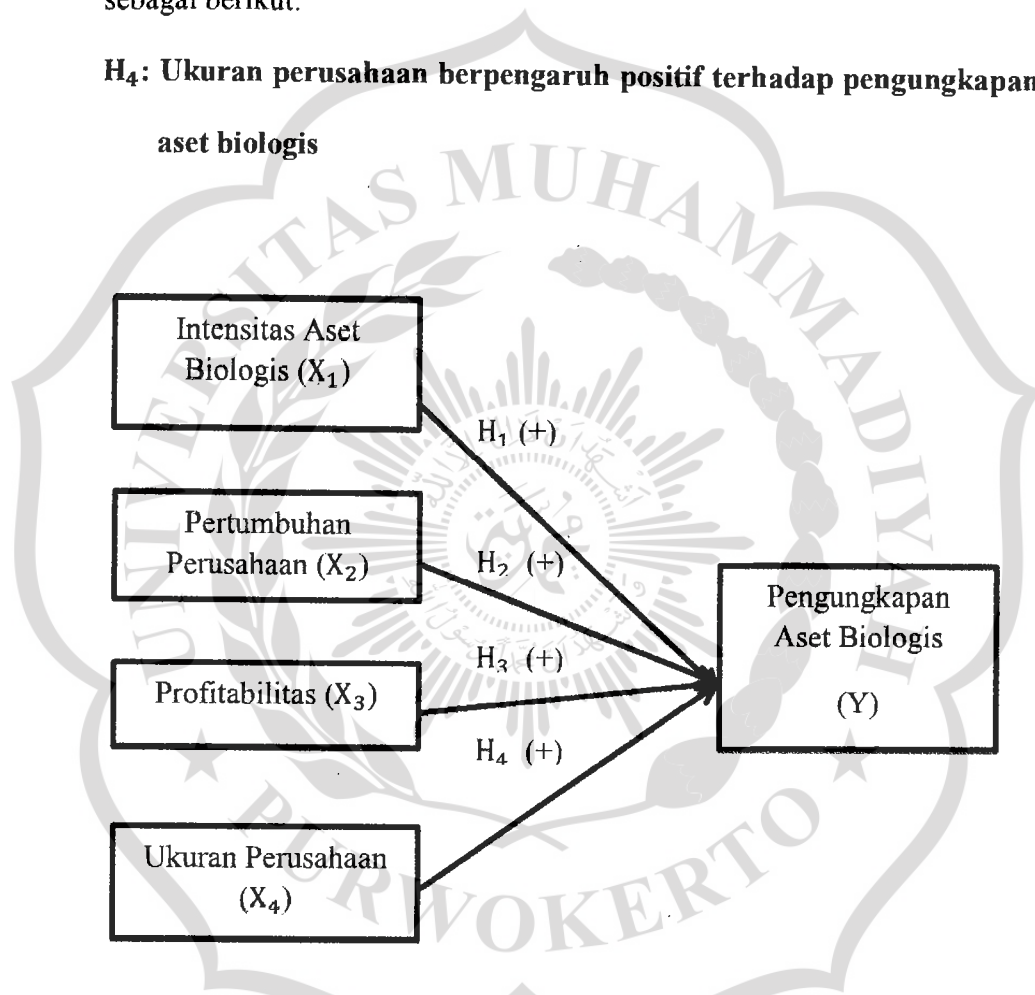
**H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**

#### **4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis**

Perusahaan besar cenderung memiliki presentase modal dan biaya agensi yang lebih besar (Jensen dan Meckling, 1976) oleh karena itu, perusahaan harus melakukan pengungkapan informasi kepada para pemangku kepentingan terutama analis keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Goncalves dan Lopes (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena perusahaan besar akan dituntut para stakeholder untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih luas dan transparan. Penelitian yang dilakukan oleh Duwu (2018) memperoleh hasil

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian yang sama juga diperoleh Aliffatun dan Sa'adah (2020) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis**



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**